

dan sempurna. Kalau binatang ciptaan Tuhan sempurna dan ideal, bagaimanakah binatang ciptaan pelukis? "Saya tidak mampu menciptakan binatang yang sama sekali bebas dari pengaruhnya," tulisnya, dalam katalog pameran bertajuk *Animals*. Kurnia mengambil binatang sebagai pilihan tematik saja, sebagai pijakan untuk melakukan perjalanan pada kebebasan kreatifnya. Meski ada sebagian pengamat menangkap simbol sinisme untuk tabiat manusia.

Beberapa karya Kurnia mengabstraksikan sosok binatang yang diam, binatang yang "ada" di tengah alam ini, sosok yang memancing hasrat untuk merenung bagaimana nasib roh yang terkurung dalam tubuh binatang itu, pikiran-pikiran yang kalau dibiarkan liar ke mana-mana akan membuat kita semakin tidak mengerti, apa sebetulnya binatang itu.

Mengamati karya-karya Kurnia itu, Nyoman Tusan, seorang pelukis jebolan Seni Rupa ITB mencoba membanding pengamatannya di tahun 1979, ketika ia mengadakan penelitian sekaligus eksperimen seni rupa di RS Jiwa Grogol, Jakarta. Pasien-pasien gangguan kejiwaan itu diminta melukis, dan setelah dianalisis ternyata karya mereka mengungkap dengan jujur dan naif, apa yang dialaminya sampai mereka dibawa ke RS Jiwa. Sementara sebagai pengamat seni lukis, Tusan menangkap makna simbolis psikologis dalam karya pasien RS Jiwa tersebut. Dan dokter-dokter yang merawat pasien itu pun, tulis Nyoman Tusan dalam katalog, menerangkan hal serupa. Nyoman Tusan hingga sampai pada kesimpulan; goresan Kurnia yang bebas dan tanpa pretensi itu, barangkali muncul dari jiwa yang kosong. Karya bertajuk *Animals* ini dicipta sepanjang tahun 1992-1994.

Jika pada pameran di Ulun Ubud seluruh lukisan binatang yang dipamer adalah abstraksi dari binatang darat. Pada pamerannya kini yang digelar di Ganesha Gallery, kedua puluh lukisannya sebagai hasil abstraksi ikan dan air. Semua karya itu dibuat dalam kurun 1990-1995, sesudah ia tinggal di Bali. Namun, seperti juga pada *Animals*, karya-karya *Ikan dan Air* inipun adalah abstraksi dari memori visualnya bentuk yang sudah mengalami dekonstruksi. Dalam pikiran Kurnia, ikan dan air adalah imaji dari recahan sisik, sirip, mata, insang, arus, gelombang, alga dan batu-batu bawah air yang sudah diabstraksikan. Ikan dan Air menjadi simbol keakraban kehidupan insani dengan alam lingkungan, sebagaimana manusia dengan udara dan totalitas lingkungan. Manusia tidak mungkin "ada", kalau totalitas alam tak ada, ikan takkan ada kalau air tidak ada. Ini memang merupakan hal yang sering lewat begitu saja dari pikiran manusia, saking sederhananya.

Bagi Kurnia, ikan dan air — se-



Figura

Yang muncul bukanlah bentuk utuh dari anatomis binatang tetapi bagian-bagian yang sudah mengalami repersepsi.



Animal

Goresan Kurnia yang bebas dan tanpa pretensi, barangkali muncul dari jiwa yang kosong.

perti halnya binatang — merupakan obyek yang amat akrab, yang bertebaran di sekeliling kehidupan manusia, obyek yang juga menjadi perhatian dan acapkali memberikan sentuhan dan sensasi tertentu. Namun, proses kreatifnya tidaklah seluruhnya linier, ingin mengabstraksikan obyek-obyek empirik itu ke dalam sapuan kuas di atas kanvas. Kadang-kadang terjadi hal sebaliknya, dorongan "dari dalam" untuk melukis muncul begitu kuat, walau tak ada gagasan, apa yang ingin ia gambar. Warna disapukan, diuyak-uyak, dan acapkali goresan kuas yang muncul menstimulirnya untuk melangkah pada "bentuk-bentuk", yang seakan ikan dan air, yang seakan binatang, dan sebagainya. "Walaupun, sebetulnya saya ingin bebas dari bentuk-bentuk (realis dan naturalis)," katanya.

Hanya memang, ketika berkomunikasi dengan apresiator yang referensinya adalah bentuk-bentuk empiris, terminologi yang digunakan memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang sudah dikenal manusia. Dan dalam hal Kurnia, referensinya nampaknya pengalaman visual, ketika ia melihat dan mengamati binatang, melihat ikan, air, batu dan sebagainya.

Proses kreatif dari karya-karya Kurnia sederhana pembawaan pribadinya yang tenang dan tertib. Kre-

ativitas dalam warna dan bentuk akan terjadi bila ia tertarik pada sesuatu, kemudian merespon pikiran, perasaan, sebagai energi yang sublim dan baru mewujudkannya dengan teknik. Atau kadang-kadang timbul "dinamik" (dorongan dari dalam) yang amat kuat, padahal di kepalanya tidak ada gagasan untuk dilukis itu tadi. Kalau persoalannya seperti yang terakhir, dia akan mengambil cat, semula menggores bebas sebebannya sampai timbul interaksi dengan dinamik tadi. Di situlah dia baru merespon hingga berbagai abstraksi terekspressi di atas kanvasnya.

Kurnia belajar melukis dengan cat minyak pada 1976 dari Sarjono BN. Tahun 1978 dia belajar di Pawiyatan Seni Rupa Raden Saleh, menempuh pendidikan non formal di bawah pimpinan Almarhum Gondo Sukotjo, kedua-duanya perupa di Semarang. Awal melukis, Kurnia memulainya dengan gaya naturalis sampai pada suatu kesadaran baru untuk dapat mewujudkan roh dalam karyanya, yang hal ini dirasa tidak dapat dijabarkan dalam gaya naturalisnya itu. Ini terjadi sekitar tahun 1979, bersamaan ketika dia banyak mengamati karya-karya abstrak.

Saat itu, ketika ia mulai banyak mengamati karya-karya abstrak tersebut, banyak hal yang menarik dari hasil pengamatannya menjadi perenungan, misalnya, mencoba mem-

bandingkan bentuk lukisan dan menghubungkan dengan judulnya. Disini Kurnia sering mengaku kebingungan, sebab sering kali keduanya tidak tampak berhubungan. Tetapi kebingungannya itu pelan-pelan telah menemukan jawabannya. Dan jawaban itu yang kemudian menjadi tenaga dorong yang membuatnya banyak melakukan eksplorasi, lewat eksperimen-eksperimen.

Kurnia sendiri lebih suka melihat dirinya sebagai seseorang yang berproses, manusia yang punya hasrat eksplorasi kuat, manusia yang ingin "menjadi", meminjam terminologi filsafat eksistensial barat. Bagi dia, melukis tidak selalu menyenangkan: mencampur warna, mencari aura, menggambar bunga-bunga, upacara ritual di Bali, dan sebagainya. Kadang-kadang, saat melukis ikut terlibat amarah, jengkel, sedih, dan membuat dirinya "tersiksa".

Ketika sewaktu-waktu perasaannya "tertekan", Kurnia acapkali membiarkan tangannya bergerak tanpa kontrol, membiarkan tangannya "berpikir" dan mencari ruang gores sendiri. Di situlah kadang-kadang muncul ekspresi tak terduga, yang sekaligus membangkitkan spiritnya yang sudah melemah. Lompatan spirit yang mendadak-dadak itu nampak memang pada karya-karya yang dipamerkannya.

PUTU WIRATA